

KOMUNIKASI PIMPINAN DALAM KEBIJAKAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI PESANTREN MODERN TA'DIB AL SYAKIRIN MEDAN

Muhammad Iqbal¹, Suriya Jaya², Mesiono³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: muhammad.iqbal@uinsu.ac.id, suriya.jaya@uinsu.ac.id, mesiono@uinsu.ac.id.

Abstract

This study aims to determine how the implementation of leadership communication in decision-making policies at the modern Islamic boarding school Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan. This study uses a qualitative research method of policy analysis. Data were collected by observation, in-depth interviews, and documentation. The findings of this study are a) Communication at the Modern Islamic Boarding School Ta'dib Al-Syakirin Medan; b) Leadership at the Modern Islamic Boarding School Ta'dib Al-Syakirin Medan; c) Decision Making Policy at the Modern Islamic Boarding School Ta'dib Al-Syakirin Medan.

Keywords: Communication; Leader; Decision-making.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Komunikasi Pimpinan dalam Kebijakan Pengambilan Keputusan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis kebijakan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini adalah: a. Komunikasi di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan; . b. Kepemimpinan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan; c. Kebijakan Pengambilan Keputusan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan.

Kata Kunci: Komunikasi; Pimpinan; Pengambilan Keputusan.

PENDAHULUAN

Komunikasi ialah sarana menjalin hubungan antar sesama manusia, komunikasi akan menghasilkan hubungan sosial, karena manusia adalah makhluk yang bersosial, dan menimbulkan interaksi timbal balik antara orang

yang saling membutuhkan. Selain itu, komunikasi juga merupakan bagian yang sangat penting dalam hubungan sosial dan pekerjaan seseorang, karena melalui komunikasi dapat memperoleh suasana yang bersahabat dan harmonis, bahkan dapat mempertemukan dua pihak yang berkonflik, atau bisa juga sebaliknya bisa menimbulkan permusuhan karena kesalahan komunikasi (Mujamil, 2007: 251).

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya komunikasi merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia dan organisasi. Dengan komunikasi yang baik maka organisasi dapat berjalan dengan lancar dan sukses, begitu pula sebaliknya, jika komunikasi dalam tidak berjalan baik maka akan memberikan dampak negatif bagi keberlangsungannya sebuah organisasi. Karena pentingnya komunikasi dalam sebuah organisasi, maka pemimpin perlu memperhatikan dan menjaga hubungan komunikasi tersebut.

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk semua organisasi. Oleh karena itu, pemimpin organisasi dan komunikator dalam organisasi perlu memahami dan meningkatkan keterampilan komunikasinya. Untuk memahami komunikasi ini dengan mudah, pertama-tama perlu dipahami konsep dasar komunikasi.

Dengan ini pimpinan pesantren diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan bawahannya dalam mengambil tindakan pengambilan keputusan dalam menjalankan roda pendidikan. Harus ada ketegasan dalam mengawasi kinerja guru sehingga tercapainya visi, misi dan tujuan lembaga ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan manajemen komunikasi, kepemimpinan, dan kebijakan pengambilan keputusan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu manajemen pesantren, agar pesantren akan menjadi lebih baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan untuk saling mengevaluasi antara semasa, baik antara pimpinan, guru, staf dan murid di pesantren ke depannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Komunikasi Pimpinan dalam Kebijakan Pengambilan Keputusan, khususnya Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin di Titi Kuning Medan Johor. Berdasarkan penjelasan di atas maka penggunaan metode kualitatif deskriptif sudah sesuai. Metode ini dapat didefinisikan sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan dirancang untuk mendeskripsikan suatu situasi dan menganalisis gejala-gejala individu atau kelompok tertentu. Analisis ini tidak mengandalkan penggunaan statistik saat mengolah dan menganalisis data, kecuali sebagai alat bantu (Ismail, 1993:3).

Pengumpulan data kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara dan catatan. Ketiga alat pengumpulan data ini untuk digunakan sendiri oleh peneliti. Kemudian penelitian ini menggunakan model analisis data Milles dan Huberman, yang meliputi: (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) kesimpulan (Syahrudin, 2007:146).

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga menjadi perhatian yang besar, karena jika hasil penelitian tidak diakui atau dipercaya, maka tidak ada artinya. Untuk memperkuat validitas hasil penelitian dan menjaga validitas data penelitian, maka peneliti menggunakan empat standar sebagai acuan standar validitas yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, diantaranya: "(a) kredibilitas (*credibility*), (b) keteralihan (*transferability*), (c) ketergantungan (*dependability*), dan (d) kepastian (*confirmability*)" (Moleong, 2006:324).

PEMBAHASAN

Tujuan dan Unsur-Unsur Komunikasi

Louis Forsdale, yang merupakan seorang ahli dalam bidang komunikasi dan pendidikan mengatakan, "*Communication is the process by which signals that operate according to rules*". Komunikasi ialah proses pengiriman sinyal menurut aturan tertentu, sehingga sistem dapat dibangun, dipertahankan, dan diubah dengan cara tersebut. Istilah sinyal mengacu pada

sinyal verbal dan nonverbal dengan aturan tertentu. Seiler juga menyebutkan bahwa arti komunikasi yang lebih umum. "Komunikasi adalah proses mengirim, menerima dan memberi makna pada tanda-tanda verbal dan nonverbal (Arni, 2009:2-4).

Komunikasi sangat penting dalam menjalin hubungan interpersonal. Bagi organisasi, terjadinya komunikasi tentunya menjadi tujuan yang ingin dicapai. Hal ini didasarkan pada tujuan komunikasi yang dikemukakan oleh Maman Ukas sebagai berikut:

1. Tentukan dan sebarlah maksud tujuan.
2. Buatlah rencana untuk mencapai tujuan.
3. Mengatur sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien.
4. Memilih, mengembangkan, dan mengevaluasi anggota organisasi.
5. Memimpin, membimbing, menginspirasi, dan menciptakan suasana kerja dimana setiap orang bersedia berkontribusi(Ukas, 1999).

Kemudian Oteng Sutisna (1983) juga menyebutkan dalam berkomunikasi tentunya memiliki bagian-bagian komunikasi, sebagai berikut:

1. Harus ada sumber yaitu komunikator dengan banyak ide, atau informasi yang perlu disediakan.
2. Harus ada tujuan, yang biasanya berupa prasangka diekspresikan dengan harapan untuk mencapai komunikasi.
3. Beberapa bentuk berita diperlukan untuk menyatakan fakta, perasaan, atau ide untuk mendapatkan reaksi dari subjek berita.
4. Harus ada saluran yang menghubungkan sumber berita dengan penerima berita.
5. Harus ada penerima berita. Terakhir, penerima berita harus mendapat tanggapan, respon atau umpan balik dan memungkinkan sumber berita mengetahui apakah berita tersebut telah diterima dan ditafsirkan dengan benar.

Bagian-bagian tersebut terlihat jelas bahwa dalam kegiatan komunikasi terdapat bagian-bagian yang saling bertukar. Kedua unsur sumber sebagai penyebar informasi mempunyai informasi atau berita, dan informasi atau berita tersebut akan disalurkan kepada penerima informasi melalui atau menggunakan saluran atau media. Jelas ada keterkaitan antara satu sama lain, jika salah satu bagian tersebut tidak ada maka proses komunikasi dapat menemui kendala.

Komunikasi dalam sebuah organisasi memiliki banyak fungsi. Menurut Maman Ukas (1999), fungsi-fungsi komunikasi tersebut adalah:

1. Fungsi Informasi
2. Fungsi Intruksi akan perintah
3. Fungsi Pengaruh dan distribusi
4. Fungsi Integrasi.

Dalam segala aspek kegiatan komunikasi, komunikator harus memahami dengan benar tentang keberadaannya sebagai komunikator dengan fungsi komunikasi. Menurut Robbins (dalam Mesiono, 2010:111), komunikasi menjalankan empat fungsi utama dalam suatu kelompok atau organisasi, yaitu: pengendalian (*control*), motivasi, pengungkapan emosi, dan informasi.

Efektivitas Proses Komunikasi

Dalam proses ini, komunikasi merupakan proses sosial dimana perasaan atau informasi ditransmisikan atau disampaikan dalam bentuk pemikiran atau konsep untuk mempengaruhi orang lain. Agar dapat berkomunikasi secara efektif, komunikator harus mampu mengatur arus berita dalam tiga arah, yaitu (ke bawah, ke atas, ke samping atau horizontal). Untuk setiap orang atau kelompok dalam organisasi, komunikator harus dapat berkomunikasi dengan setiap orang atau kelompok lain dan menerima setiap tanggapan.

Menurut Marsetio Donosepoetro (1982: 35), ada beberapa regulasi dalam proses komunikasi tersebut, antara lain:

1. Karena komunikasi memiliki tujuan, selalu kirimkan pesan atau rangsangan kepada kelompok orang tertentu. Ini disebut penerima

khusus.

2. Komunikan berharap dapat menghasilkan respon kepada penerimanya berdasarkan niat yang disampaikan melalui pesan atau stimulus tertentu.
3. Jika penerima merespon sesuai dengan tujuan komunikasi tersebut, maka komunikasi tersebut dinyatakan berhasil.

Menurut Oteng Sutisna (1983), proses komunikasi dalam organisasi atau institusi terjadi dengan formal atau informal. "Komunikasi formal. Terjadi Saat memilih informasi untuk kepentingan pelaporan. Sedangkan Sistem komunikasi informal menyampaikan informasi dan gagasan penting yang orang tidak ingin sampaikan secara formal, dan membangun ikatan dan persahabatan yang membantu membangun hubungan interpersonal yang baik".

Selain itu, 8 prinsip yang perlu diselesaikan agar dapat berkomunikasi secara efektif, yaitu:

1. Berpikir jernih dan bertutur kata dengan baik
2. Mengatakan sesuatu yang penting
3. Memiliki tujuan yang jelas
4. Menguasai permasalahan
5. Memahami komunikasi dan tetap mengaplikasikannya
6. Memiliki empati dari komunikator
7. Menjaga kontak mata, tidak berkata terlalu keras atau lemah, dan menghindari menindas orang lain
8. Komunikasi harus direncanakan (informasi yang ingin dikomunikasikan, mitra komunikasi yang dituju, skenario yang jelas dan masalah yang harus diselesaikan) (Madi, 2004;105).

Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan seseorang atau sekelompok orang yang memimpin. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain dalam hubungan antara pemimpin dengan bawahan atau dengan pengikut. Frigon

menjelaskan: "Kepemimpinan adalah seni dan ilmu yang memungkinkan orang lain mengekspresikan dan mewujudkan visi mereka."

Pandangan di atas menggambarkan kepemimpinan sebagai seni dan ilmu dari proses mendapatkan tindakan dari orang lain dan mewujudkan suatu visi. Setiap orang menginginkan pemimpin yang jujur, berwawasan ke depan, menginspirasi dan sukses. Bahkan pemimpin harus mampu menciptakan kepercayaan. Oleh karena itu, pemimpin menunjukkan bahwa integritas itu penting dan dapat membangun kepercayaan serta membantu mewujudkan visi kepemimpinan. Nanus menekankan: "*Learship role in policy formation has solid foundation in practice and safely short of usurping a governing broad's prerogative in establishing policy.*" Artinya; "Peran kepemimpinan dalam pembentukan kebijakan memiliki dasar yang kuat dalam praktik dan tidak perlu menjelajahi hak prerogatif pemerintah dalam menetapkan kebijakan.

Kepemimpinan ialah proses mempengaruhi dan mendukung orang lain untuk secara aktif bekerja untuk mencapai tujuan. Menurut definisi tersebut terdapat tiga unsur penting yaitu: pengaruh/dukungan, usaha sukarela dan pencapaian tujuan.

Proses kepemimpinan berada dalam kerangka konsep hubungan interpersonal. Banyak pakar manajemen dan kepemimpinan telah menyebutkan definisi, yang merupakan kerangka konseptual untuk membahas teori perilaku kepemimpinan. Hersey dan Blanchard percaya bahwa: "Kepemimpinan adalah proses aktivitas yang mempengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu".

Kebijakan Pengambilan Keputusan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kebijakan adalah rangkaian konsep dan prinsip yang menjadi pedoman dan dasar pelaksanaan rencana, metode kepemimpinan dan tindakan. Seorang ahli mengatakan: Kebijakan adalah upaya atau tindakan yang mempengaruhi sistem untuk mencapai

tujuan yang diharapkan. Upaya dan tindakan tersebut bersifat strategis, yaitu jangka panjang dan komprehensif.

Begitu pula untuk istilah "kebijakan", ada pepatah yang mengatakan bahwa istilah "kebijakan" berasal dari terjemahan istilah "*policy*", yang berarti pilihan terbaik dalam yurisdiksi para pelaku dan lembaga terkait, serta memiliki batasan formal kekuatan. Oleh karena itu, dalam Kybernology yang dimaksud dengan kebijakan adalah sistem nilai kebijakan dan kebijakan yang bersumber dari kearifan aktor atau institusi terkait. Selain itu, setelah dilakukan analisis yang mendalam, kebijakan tersebut dirumuskan dengan tepat untuk menjadi produk kebijakan. Dalam merumuskan kebijakan, Thomas R. Dye merumuskan model kebijakan yang meliputi: model kelembagaan, model elit, model kelompok, model rasional, model inkremental, model teori permainan, model pilihan publik dan model sistem.

Menurut Said Zainal Abidin kebijakan dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

1. Kebijakan Umum, ialah kebijakan yang mencakup seluruh daerah atau instansi terkait, baik positif maupun negatif, yang dapat dijadikan pedoman pelaksanaan.
2. Kebijakan Pelaksanaan adalah kebijakan yang menjelaskan kebijakan umum. Untuk tingkat atas, aturan pemerintah tentang mekanisme suatu undang-undang.
3. Kebijakan Teknis, ialah kebijakan pelaksanaan yang membawahi kebijakan operasional.

Organisasi adalah tempat beroperasinya manajemen. Disini kegiatan manajemen menjadi salah satu subsistem dari sistem organisasi. Manajemen menjadi sebuah teknologi atau alat yang memungkinkan organisasi berkembang ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam lingkungan kerja manajer, pengambilan keputusan adalah salah satu peran manajer, yang disebut peran pengambilan keputusan. Dalam menentukan tindakan manajemen, manajer harus memiliki keberanian untuk mengambil keputusan,

tidak hanya mempertimbangkan individu yang memiliki pimpinan, tetapi juga pemikiran, perasaan, atau masukan anggota organisasi, dan mengambil keputusan berdasarkan hasil musyawarah (Syafaruddin, 2005:44).

Pengambilan keputusan adalah bagian penting dari aktivitas manajer. Kegiatan ini memegang peranan penting terutama pada saat pengelola menjalankan fungsi perencanaan. Perencanaan melibatkan keputusan jangka panjang yang sangat penting yang dapat dibuat oleh manajer. Dalam proses perencanaan, manajer memutuskan tujuan organisasi yang ingin dicapai, sumber daya yang akan digunakan, dan siapa yang akan melakukan tugas yang diperlukan. Seluruh proses perencanaan melibatkan serangkaian situasi pengambilan keputusan manajer. Kualitas keputusan manajer akan menentukan efektivitas rencana yang dibuat (Hani, 2003:129).

Proses pengambilan keputusan menggambarkan proses pemilihan rangkaian kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. George P. Huber membedakan pengambilan keputusan dari keputusan pilihan (*choice decision*) dan kemampuan pemecahan masalah.

Untuk memberikan pemahaman tentang keputusan, makna dari keputusan tersebut terlebih dahulu diajukan. Menurut Robbins (dalam Mesiono, 2010:150), pengambilan keputusan adalah proses dimana seseorang dapat memilih di antara dua alternatif atau lebih. Pandangan ini menekankan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih satu dari dua alternatif atau lebih. Keputusannya adalah menetapkan alternatif yang masuk akal dan menghindari pilihan yang tidak rasional tanpa alasan atau data yang akurat.

Pengambilan keputusan adalah proses memilih banyak alternatif. Pengambilan keputusan sangat penting bagi pengelola pendidikan, karena proses pengambilan keputusan memegang peranan penting dalam motivasi, kepemimpinan, komunikasi, koordinasi dan perubahan organisasi. Setiap tingkat administrasi sekolah akan membuat keputusan hierarkis. Keputusan yang dibuat oleh administrator mempengaruhi pelanggan pendidikan, terutama pelajar (Usman, 2010:392). Oleh karena itu, setiap penyelenggara

pendidikan harus memiliki keterampilan untuk mengambil keputusan secara cepat, tepat, efektif dan efisien.

Pengambilan keputusan merupakan aktivitas yang kita jumpai dalam setiap aktivitas kepemimpinan. Bahkan dapat dikatakan bahwa cara pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin menunjukkan gaya kepemimpinannya. Oleh karena itu, pengambilan keputusan merupakan fungsi kepemimpinan yang menentukan proses dan tingkat keberhasilan dari kepemimpinan itu sendiri (Purwanto, 2006:67).

Manajer perlu memahami langkah-langkah pengambilan keputusan seperti yang dikatakan oleh Mondy dan Premeaux (dalam Anzinzhan, 2008:55), yang meliputi lima langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah atau peluang
2. Menciptakan alternatif
3. Evaluasi alternatif
4. Memiliki dan menerapkan alternatif
5. Evaluasi alternatif.

Di sisi lain, jenis keputusan juga dapat dibagi menjadi;

- a. Keputusan yang diprogramkan (*programmed decesion*)

Keputusan didasarkan pada masalah yang terstruktur dengan baik, atau masalah tersebut diketahui dengan baik. Anda juga dapat menggunakan informasi yang cukup untuk membuat keputusan. Demikian pula, relevansi informasi untuk pengambilan keputusan dapat dinilai. Mengolah fakta, angka dan data untuk memberikan informasi yang berarti sehingga keputusan dapat diprogramkan.

- b. Keputusan yang tidak diprogramkan (*Non-programmed decesion*)

Keputusan tersebut didasarkan pada masalah yang tidak terstruktur dengan baik atau data dan informasi tidak dapat diperoleh dengan benar (Syafaruddin, 2005:57-58).

Pesantren Modern Ta'dib Al - Syakirin

Berawal dari keinginan yang tulus dan ikhlas dari Bapak H. Muhammad Syukur Rangkuti, beliau berharap dapat menggunakan sebagian hartanya untuk kepentingan umat Islam. Setelah melakukan observasi dan refleksi yang mendalam, akhirnya ia memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam model "pesantren modern", yang kemudian akan dijadikan wadah pembinaan generasi muslim. Oleh karena itu, atas dasar prakarsa dan prakarsa tersebut, sebuah pesantren bernama "Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin" didirikan pada tahun 1993. Sejak itu, program pendidikan dan pengajaran terus berjalan dan berlanjut hingga saat ini. Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin terletak di: Jln. Brigjend Zein Hamid Km. 7,5 Gg. Tapian Nauli No. 5, Kelurahan Titi Kuning, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, dengan luas tanah 4.891 meter persegi, didirikan pada tahun 1993.

Pelaksanaan Komunikasi Pimpinan Dalam Kebijakan Pengambilan Keputusan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor

a. Manajemen Komunikasi

Pelaksanaan pengawasan melalui komunikasi yang diterapkan pimpinan terhadap guru-guru dan para staf-stafnya di pesantren kurang berjalan dengan begitu kondusif, yang mana itu semua diakibatkan ketidakmampuan pimpinan dikarenakan memiliki sikap keseganan yang begitu tinggi. Sehingga, seluruh kegiatan melalui pengawasan tidak diterapkan dengan baik, sehingga banyak menimbulkan kesalah pahaman di antara mereka, antara pimpinan dengan para guru-guru dan staf-stafnya.

Seharusnya seorang pemimpin dapat menerapkan komunikasi yang baik (*interpersonal*) dengan para bawahannya sehingga tidak akan terjadinya kesalah pahaman agar memudahkan tujuan organisasi tercapai dengan efektif dan efisien.

b. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang dilakukan oleh pimpinan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan yaitu kurangnya ketegasan dalam pengambilan

keputusan dalam bermacam tindakan dan kejadian yang terjadi. Masih banyak rasa ketakutan dalam pengawasan kepada guru-guru, padahal dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi atau lembaga itu dibutuhkan sosok pemimpin yang objektif dan bijaksana.

Dalam memimpin lembaga ini Pimpinan dibantu oleh bagian-bagian lainnya. Seperti: Direktur sebagai penanggung jawab operasional kegiatan, Sekretaris sebagai tenaga penertiban administrasi pesantren, Bendahara Sebagai pengatur keuangan demi kelancaran roda pendidikan, KMI/Bagian pengajaran sebagai penanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang membawahi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, Pengasuhan sebagai pengawas, pendidikan anak santri dan santriwati, Bagian Bahasa sebagai penanggung jawab bahasa resmi santri yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kepala Madrasah Tsanawiyah sebagai penanggung jawab administrasi dan operasional Madrasah Tsanawiyah, Kepala Madrasah Aliyah sebagai penanggung jawab administrasi dan operasional Madrasah Aliyah, dan masih banyak bagian-bagian lainnya yang membantu pimpinan dalam menjalankan roda pendidikan di pesantren.

c. Kebijakan Pengambilan Keputusan

Kebijakan pengambilan keputusan yang diterapkan oleh Pimpinan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan, kurang berani mengambil sikap dalam mengeluarkan kebijakan dalam pengawasan tindakan organisasi yang ada di lembaga ini. Keputusan yang terjadi di lembaga ini memang hasil musyawarah dari pada guru-guru beserta pimpinan. Tetapi, kadang kala pada suatu masalah itu tidak bisa menunggu hasil rapat/musyawarah dikarenakan waktu yang tidak efektif dalam menyelesaikan masalah ini, maka pimpinan tidak bisa/berani langsung untuk memberikan keputusan dalam penyelesaian masalah ini. Dikarenakan sering terjadi permasalahan yang ada baik itu ketegasan dan pengawasan kepada guru-guru.

Dalam operasional kegiatan ada hak dan wewenang yang berikan kepada Direktur untuk menangani semua aktivitas yang dilakukan di Pesantren ini, yang mana Direktur itu dibawah naungan Pimpinan.

PENUTUP

Komunikasi yang diterapkan pimpinan terhadap guru-guru dan para staf-stafnya di pesantren kurang berjalan dengan begitu kondusif, yang mana itu semua diakibatkan ketidak mampuan pimpinan dikarenakan memiliki sikap keseganan yang begitu tinggi. Sehingga, seluruh kegiatan melalui pengawasan tidak diterapkan dengan baik, sehingga banyak menimbulkan kesalah pahaman di antara mereka, antara pimpinan dengan para guru-guru dan staf-stafnya.

Kepemimpinan yang dilakukan oleh pimpinan di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Medan yaitu kurangnya ketegasan dalam pengambilan keputusan dalam bermacam tindakan dan kejadian yang terjadi. Masih banyak rasa ketakutan dalam pengawasan kepada guru-guru dalam memimpin lembaga ini Pimpinan dibantu oleh bagian-bagian lainnya. Seperti: Direktur sebagai penanggung jawab operasional kegiatan, KMI/Bagian pengajaran sebagai penanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang membawahi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, Pengasuhan sebagai pengawas, pendidikan anak santri dan santriwati, Bagian Bahasa sebagai penanggung jawab bahasa resmi santri yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. dan masih banyak bagian-bagian lainnya yang membantu pimpinan dalam menjalankan roda pendidikan di pesantren.

Kebijakan pengambilan Keputusan yang terjadi di lembaga ini memang hasil musyawarah dari pada guru-guru beserta pimpinan. Tetapi, kadang kala pada suatu masalah itu tidak bisa menunggu hasil rapat/musyawarah dikarenakan waktu yang tidak efektif dalam menyelesaikan masalah ini, maka pimpinan tidak bisa/berani langsung untuk memberikan keputusan dalam

penyelesaian masalah ini. Dikarenakan sering terjadi permasalahan yang ada baik itu ketegasan dan pengawasan kepada guru-guru.

Dalam operasionalnya kegiatan diberikan hak dan wewenang yang berikan kepada Direktur untuk menangani semua aktivitas yang dilakukan di Pesantren ini, yang mana Direktur itu dibawah naungan Pimpinan.

REFERENSI

- Anzinzhan, S. d. (2008). *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arni, M. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Donosepoetro, M. (1982). *Manajemen dalam Pengertian dan Pendidikan Berpikir*. Surabaya.
- Hani, H. (2003). *Manajemen, Edisi 2*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Ismail, M. (1993). *Penelitian Kualitatif*. Banda Aceh: Syiah Kuala.
- J.Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Madi, J. (2004). *Menjadi Pemimpin yang efektif dan Berpengaruh Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam, trj. Anang Syafrudin dan Ahmad Fauzan*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Mesiono. (2010). *Manajemen dan Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- Purwanto, N. (2006). *Administrasi dan Sepervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim dan Syahrudin. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Stuisna, O. (1983). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Ukas, M. (1999). *Manajemen Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Ossa Promo.
- Usman, H. (2010). *Manajemen, Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.